

## **Dampak pengembangan bukit paralayang sebagai destinasi wisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tatung Kecamatan Balong dan potensinya sebagai sumber belajar IPS SD**

**F Fitriah\*, Muhammad Hanif, P Parji**

Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi No.85 Kota Madiun 63118, Jawa Timur, Indonesia

Email: \*[fitriahnoviansyah@gmail.com](mailto:fitriahnoviansyah@gmail.com); [hanif@unipma.ac.id](mailto:hanif@unipma.ac.id); [parji@unipma.ac.id](mailto:parji@unipma.ac.id)

Naskah diterima: 10/3/2022; Revisi: 11/4/2022; Disetujui: 27/4/2022

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan dampak pengembangan Bukit Paralayang sebagai destinasi wisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dan potensinya sebagai sumber belajar IPS SD. Penelitian dilaksanakan di Desa Tatung mulai bulan April sampai dengan bulan November 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Bukit Paralayang berawal dari potensi Bukit Paralayang yang mendukung untuk dijadikan tempat olahraga paralayang dan wisata alam. Pengelolaan Bukit Paralayang seluruhnya dikelola mandiri oleh pihak pemerintah desa, didukung oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo. Dampak pengembangan destinasi wisata ini antara lain, peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat, peningkatan pendapatan warga masyarakat dan terciptanya peluang kerja baru. Dalam hasil penelitian juga dijelaskan bahwa Dampak pengembangan Bukit Paralayang juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS SD kelas IV.

**Kata kunci:** *dampak pengembangan bukti paralayang; kehidupan social ekonomi; sumber belajar IPS SD*

***The impact of developing paragliding hills as a tourist destination on the socio-economic life of the people of Tatung Village, Balong District, and it's potential as a source of social studies learning in elementary school***

### **Abstract**

*This study aims to describe and explain the impact of developing Paralayang Hill as a tourist destination on the socio-economic life of the Tatung Village, Balong District, Ponorogo Regency, and its potential as a source of social studies learning in elementary school. It was conducted in Tatung Village from April to November 2021. This study used a descriptive qualitative method. Sources of data used are primary and secondary data. Data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation. The results showed that the development of Paralayang Hill started from the potential of a hill, which supports it to be used as a Paralayang sport and natural tourist destination. The management of Paralayang*

*Hill is entirely independently managed by the village government and supported by the Ponorogo Regency government. The impacts of developing this tourist destination include improving the socio-economic life of the community, increasing the income of the community members, and creating new job opportunities. The results of the study also explained that the impact of the development of Paralayang Hill could also be used as a learning resource for social studies in elementary school grade IV.*

**Keywords:** *the impact of the development of Bukit Paralayang; the socio-economic life; social studies learning resources SD*

## **Pendahuluan**

Upaya pengembangan pariwisata didukung oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang mengatur bahwa keberadaan objek wisata di suatu daerah akan sangat menguntungkan, termasuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Prayudi, 2020). Program pengembangan desa wisata merupakan salah satu program wisata yang dapat memperkenalkan potensi-potensi dan daya tarik yang ada di suatu desa. Program pengembangan desa wisata ini harus mengetahui secara rinci dan detail terkait ciri khas dan karakteristik, keunggulan dan kelemahan yang dimiliki desa, sehingga pengembangan desa wisata dapat sesuai dengan daya tarik yang akan dijual. Dalam hal ini, penduduk desa setempat dapat ikut aktif berperan serta dalam pengembangan desa wisata, sehingga dapat dijadikan subjek dalam pengembangan desa. Pengembangan desa wisata secara berkelanjutan yang dikelola oleh, dari dan untuk masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, taraf hidup dan kualitas hidup penduduk setempat serta menjaga kelestarian budaya, diantaranya adalah tahap perencanaan, pengelolaan dan pemberian masukan yang membangun dalam mengembangkan dan memperkenalkan suatu destinasi wisata (Larasati, 2019).

Proses pengembangan wisata Bukit Paralayang ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian penduduk lokal bagi warga Desa Tatung dan sekitarnya serta warga masyarakat yang terlibat langsung untuk menjaga sumber daya tarik wisata Bukit Paralayang. Pengembangan wisata Bukit Paralayang harus dilakukan dengan baik agar bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata dan mempunyai dampak sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar sehingga kegiatan wisata tetap berkelanjutan. Warga masyarakat bisa terlibat langsung dalam pengembangan dan pemeliharaan wisata. Namun tidak sedikit masyarakat yang belum mengetahui proses pengembangan dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Desa Tatung. Penelitian ini mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan objek wisata terhadap kondisi sosial dan perekonomian masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan di Desa Tatung, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

Dalam konteks pembelajaran Pembelajaran IPS SD dapat memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar. Khususnya pada materi Kelas IV SD, tema 6 Cita-Citaku Subtema 1 Aku dan Cita-Citaku terdapat KD 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumberdaya alam untuk kesejahteraan masyarakat sari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. KD 4.3 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumberdaya alam di sekitar kita untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. Pengembangan dalam suatu daerah dapat disesuaikan dengan potensi dan kekhasan yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Dengan kekhasan dan potensi yang dimiliki merupakan kesempatan yang baik untuk pemerintah daerah untuk membuktikan kemampuannya dalam melaksanakan kewenangan yang sudah menjadi hak daerah.

Maju atau tidaknya suatu daerah dapat dilihat dari kemampuan dan kemaauan pemerintah daerah untuk mengelola dan mengembangkan daerahnya. Pemerintah daerah bisa dengan bebas berkreasi dan berekspresi dan berinovasi dalam membangun daerahnya, dengan syarat tidak melanggar undang-undang yang berlaku dan sudah ditetapkan.

[Rahayu \(2019\)](#) menyatakan bahwa destinasi wisata adalah suatu identitas pada suatu wilayah geografis tertentu dan di dalamnya terdapat komponen produk lainnya seperti pelaku industri pariwisata dan pelayanan, serta unsur pendukung lainnya seperti pelaku industri pariwisata, masyarakat dan institusi pengembangan yang membentuk suatu sistem yang sinergis dan beraturan dalam menciptakan stimulus dan motivasi kunjungan dan totalitas pengalaman kunjungan bagi para wisatawan.

Usaha dalam membangun dan mengembangkan objek wisata harus memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya daerah setempat, nilai-nilai agama, adat istiadat, lingkungan hidup dan objek wisata itu sendiri. Pembangunan objek dan daya tarik wisata dapat dilakukan oleh Pemerintah, Badan Usaha maupun perseorangan dengan melibatkan dan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Menurut [Sedarmayanti dan Siswanto \(2014\)](#) tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Sosial ekonomi merupakan posisi kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan terhadap jenis aktivitas ekonomi, pendidikan dan pendapatan. Pada pembahasannya sosial serta ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Sosial ekonomi bisa didefinisikan sebagai ilmu atau kajian yang mempelajari ikatan antara warga yang di dalamnya terjalin interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam ikatan tersebut, bisa dilihat bagaimana warga pengaruhi ekonomi. Begitu pula kebalikannya, bagaimana ekonomi mempengaruhi warga, ([Rahayu, 2019](#)).

Dalam kehidupan sosial ekonomi warga masyarakat desa ada proses serta pola interaksi sosial dalam hubungannya dengan ekonomi. Ikatan tersebut dilihat dari silih pengaruh-mempengaruhi. Warga selaku kenyataan eksternal-obyektif hendak menuntun orang dalam melaksanakan aktifitas ekonomi semacam apa yang telah dibuat, bagaimana memproduksinya, serta dimana memproduksinya. Tuntutan tersebut berasal dari budaya, tercantum di dalamnya hukum serta agama.

Menurut [Sedarmayanti dan Siswanto \(2014\)](#) penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan memratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. [Rahayu \(2019\)](#) mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam peristiwa belajar.

Dalam implemetasi kurikulum 2013 sifat pembelajaran haruslah kontekstual. buku teks bukan seolah-olah kitab dan satu-satunya sumber materi dalam pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual menurut [Rahyubi \(2012\)](#) konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat keterkaitan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan enam komponen utama pembelajaran konstruktivisme, yaitu bertanya, menemukan, masyarakat pembelajar, pemodelan dan penilaian.

Dengan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar, siswa memperoleh pengalaman belajar. Secara ekstrim, dalam rancangan kurikulum berbasis kompetensi awal pengalaman belajar tersebut juga harus mampu memberikan keterampilan hidup bagi siswanya (*life skill education*), meskipun pada akhirnya tuntutan ini kemudian lebih dimanifestasikan hampir serupa dengan model “muatan lokal” yang terintegrasi pada mata pelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat memotivasi dan meyakinkan kepada siswa, bahwa setiap manusia itu di samping mempunyai kekurangan juga mempunyai kelebihan-kelebihan. Hal tersebut sangat penting dijelaskan kepada siswa, agar siswa yang merasa memiliki kekurangan tidak berputus asa akibat kekurangannya tersebut, karena setiap orang juga mempunyai kelebihan dan harus yakin bahwa dengan kelebihannya tersebut mereka pasti dapat berhasil disetiap apa yang diusahakan ([Sudarmiani, 2013](#)). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah dasar hingga menengah sesuai dengan amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003. Ciri khas IPS dan IPA sebagai mata pelajaran adalah bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian tentang materi pelajaran disesuaikan dengan keadaan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik ([Sapriya, 2009](#)).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada bagian deskriptif dalam catatan data ini meliputi potret subyek, rekonstruksi dialog, deskripsi keadaan fisik, struktur tempat, dan barang-barang lain yang ada di sekitar objek.

Tempat atau lokasi penelitian ini dilaksanakan di Destinasi Wisata Bukit Paralayang dan masyarakat Desa Tatung yang berlokasi di Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa perantara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara yang diperoleh maupun dicatat oleh pihak lain.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Informan penelitian ini merupakan pengelola Bukit Paralayang, perangkat desa, masyarakat sekitar Bukit Paralayang. Teknik keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan traingulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model ([Miles & Huberman, 1992](#)) yaitu analisis model interaktif.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Sejarah Pembangunan Destinasi Wisata Bukit Paralayang di Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.**

Bukit Paralayang adalah wilayah perbukitan yang tepatnya berada di kawasan Bukit Gede yang terletak di Desa Tatung Kecamatan Balong. Terletak 5 Km arah

selatan dari pusat kota Ponorogo. Bukit ini menawarkan pemandangan yang sangat indah dari puncak Bukit. Apalagi pemandangan di pagi pada saat sunrise dan sore hari pada saat sunset. Bukit Paralayang ini bakal menjadi satu-satunya bukit untuk sarana olahraga ekstrem paralayang yang ada di Ponorogo.



Gambar 1. Kenampakan Bukit Paralayang pada saat event FASI 2

Bukit Paralayang ternyata mempunyai potensi wisata yang sangat cocok digunakan untuk olahraga paralayang. Karena bukit ini berdiri sendiri dan dikelilingi persawahan, maka sangat sesuai jika nantinya atlet paralayang yang berlaga disini tidak terlalu jauh saat akan transit. Bukit Paralayang ini memiliki dua sisi yaitu bukit timur yang biasanya digunakan pada bulan Mei hingga September. Bukit bagian Barat digunakan saat Bulan Oktober hingga April. Memasuki Bulan Mei hingga September dilaksanakan di Bukit Paralayang bagian timur karena angin yang bertiup adalah angin muson timur, sedangkan dibulan Oktober sampai April menggunakan sisi Bukit Paralayang bagian sisi barat karena angin yang bertiup adalah angin muson barat. Bagian Bukit Paralayang yang sebelah barat inilah yang paling cocok untuk olahraga paralayang. Sejak saat itulah disebut dengan Bukit Paralayang. Dengan adanya lokasi yang juga digunakan sebagai Liga Paralayang Seri ke-2 masyarakat desa Tatung juga mendapat pundi-pundi penghasilan dengan menjual segala potensi yang ada dilingkungannya seperti bengkoang, anyaman, pernak pernik, hingga home stay atau rumah warga yang digunakan untuk tempat singgah bagi atlet paralayang dan keluarganya.



Gambar 2. Antusiasme warga dan pengunjung Bukit Paralayang

Bukit Paralayang ternyata mempunyai potensi wisata yang sangat cocok digunakan untuk olahraga paralayang. Karena bukit ini berdiri sendiri dan dikelilingi persawahan, maka sangat sesuai jika nantinya atlet paralayang yang berlaga disini tidak terlalu jauh saat akan transit. Dengan adanya lokasi yang juga digunakan sebagai Liga Paralayang Seri ke-2 masyarakat desa Tatung juga mendapat pundi-pundi penghasilan dengan menjual segala potensi yang ada dilingkungannya seperti bengkoang, anyaman, pernak pernik, hingga *home stay* atau rumah warga yang digunakan untuk tempat singgah bagi atlet paralayang dan keluarganya. Hingga saat ini pemerintah desa Tatung dan seluruh lapisan masyarakat juga masih berbenah untuk mengembangkan potensi besar yang dimiliki.

Munurut Organisasi Kepariwisataan Dunia, *World tourism Organization* (WTO) dan Komite Olimpiade International (IOC) dalam (Suratmin, 2018) sinergi antara pariwisata dan olahraga memiliki kekuatan luar biasa untuk menumbuhkan rasa saling memahami antar manusia, antarbudaya, menumbuhkan ekonomi berkelanjutan meliputi penciptaan lapangan kerja serta membantu menambah penghasilan masyarakat di wilayah tuan rumah tempat olah raga diselenggarakan.

Rahayu (2019) menyatakan bahwa pengembangan destinasi pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan suatu objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik, lebih menarik, dan mempunyai ciri khas ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya.

Untuk itu Desa Tatung harus terus berbenah dalam rangka mempersiapkan diri untuk menyambut berbagai event olahraga paralayang. Pemerintah Desa juga harus mempersiapkan sarana dan prasarana di Bukit Paralayang. Mulai dari akses jalan dan akses pendukung lainnya. Karena wilayah Desa Tatung yang sedikit agak jauh dari kota, dan untuk mempermudah para atlet dan pengunjung mencari petunjuk arah, pemerintah desa beserta para pemuda harus membuat papan petunjuk arah yang lebih besar dan menarik pengunjung yang di pasang di jalan protokol sebelum masuk Desa Tatung. Sedangkan di wilayah bukit jalan setapak menuju puncak mulai di paving. Agar para atlet mempunyai akses yang mudah untuk naik dan turun gunung.

Rahayu (2019) umumnya unsur-unsur destinasi yang harus dipenuhi oleh obyek wisata agar memiliki daya tarik yang berhubungan dengan kualitas jasa antara lain: 1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah dan bersih. 2. Adanya

aksebilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya 3. Adanya ciri khusus/ spesifikasi yang bersifat langka, 4. Adanya sarana dan prasarana pengunjung untuk melayani para wisatawan yang hadir, 5. Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam, pegunungan, sungai, pasir, hutan dan sebagainya, 6. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia masa lampau.

Pengelolaan sarana dan prasarana Bukit Paralayang diatur oleh Pemerintah Desa dan Karang Taruna. Untuk itu harus ada kerjasama yang baik. Karena kalau tidak dikelola dengan baik dan ada penanggung jawabnya, nanti akan timbul lempar melempar tanggung jawab. Untuk itu Tim pengelola berusaha untuk mengelola dengan baik sarana dan prasarana di Bukit Paralayang.

## **B. Dampak Pengembangan Bukit Paralayang sebagai Destinasi Wisata terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo**

Pengembangan Bukit Paralayang sebagai destinasi wisata diharapkan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi warga masyarakatnya. Karena kegiatan pariwisata memiliki dampak yang sangat luas, salah satunya dari segi sosial ekonomi. Dampak sosial merupakan salah satu dampak yang selalu muncul dalam setiap perubahan yang dialami oleh masyarakat, baik itu bagi masyarakat secara umum maupun sebagian masyarakat saja. Hasil dari wawancara penelitian ini menunjukkan dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat Desa Tatung Kecamatan Balong yang merupakan dari dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan dan pembangunan wisata Bukit Paralayang.

Pengembangan Bukit Paralayang sebagai destinasi wisata baru menjadi salah satu sumber perekonomian baru bagi masyarakat khususnya masyarakat sekitar bukit. Pemerintah Desa dan pengelola Bukit Paralayang mempunyai andil yang cukup besar bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Pemberian izin dan area-area bagi usaha-usaha kecil yang dikhususkan untuk seluruh warga desa Tatung yang ingin membuka usaha, jadi tidak hanya warga sekitar bukit saja. Sehingga mereka juga ikut memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan Bukit Paralayang yang juga berkaitan dengan dengan perekonomian masyarakat.

Dengan bertambahnya usaha dan pekerjaan baru, secara otomatis pendapatan sebagian masyarakat juga mulai meningkat. Masyarakat yang sebelumnya hanya mendapatkan penghasilan dari sektor pertanian dan peternakan kini mendapatkan penghasilan tambahan dengan usaha baru di tempat wisata Bukit Paralayang.

Tabel 1. Dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi

| No | Dampak Sosial Ekonomi             | Deskripsi di Wisata Bukit Paralayang  | Potensi Dampak |
|----|-----------------------------------|---|----------------|
| 1  | Kesempatan membuka usaha baru     | Masyarakat memanfaatkan peluang membuka sektor usaha baru seperti membuka warung, lahan parkir, homestay  | Positif        |
| 2  | Meningkatnya pendapatan           | Pendapatan masyarakat khususnya para pedagang meningkat dengan adanya kedatangan pengunjung dan usaha baru mereka yang dulu hanya sekitar Rp. 300.000,- s/d Rp. 500.000,- menjadi Rp. 700.000,- s/d Rp. 1.000.000,- | Positif        |
| 3  | Terciptanya kesempatan kerja baru | Jenis usaha baru yang muncul adalah lahan parkir, ojek PP ke puncak, pengelola wisata, pedagang, pemilik homestay   | Positif        |

Sumber: data primer, diolah tahun 2021

Pengembangan Bukit Paralayang sebagai destinasi wisata berdampak bagi kehidupan sosial ekonomi kehidupan masyarakat sesuai dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Menurut [Sedarmayanti dan Siswanto \(2014\)](#) penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan, berusaha dan lapangan kerja baru, mendorong percepatan pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata lokal di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Pariwisata dan olah raga adalah ujung tombak kehidupan masa depan. Kebutuhan pariwisata dan olahraga serta semua kegiatan yang berkaitan dengan wisata dapat memicu bisnis dan usaha baru, jasa dan produk baru. Hal ini tentu saja membuka lapangan kerja yang baru ([Suratmin, 2018](#)). Pengembangan Bukit Paralayang sebagai destinasi wisata diharapkan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi warga masyarakatnya. Karena kegiatan pariwisata memiliki dampak yang sangat luas, salah satunya dari segi sosial ekonomi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tatung Kecamatan Balong merasakan dampak sosial ekonomi akibat pengembangan dan pembangunan fasilitas wisata, seperti yang diungkapkan oleh warga sekitar Bukit Paralayang.

Dampak ekonomi dalam pebangunan pariwisata adalah dampak *negative* dan dampak positif yang terjadi terhadap lingkungan ekonomi dalam masyarakat sebagai akibat perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat pola pembagian kerja, kesempatan kerja, dan berusaha ([Rahayu, 2019](#)).

Pengembangan Bukit Paralayang sebagai destiansi wisata baru menjadi salah satu sumber perekonomian baru bagi masyarakat khususnya masyarakat sekitar bukit. Pemerintah Desa dan pengelola Bukit Paralayang mempunyai andil yang cukup besar bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Pemberian izin dan area-area bagi usaha-usaha kecil yang dikhususkan untuk seluruh warga desa Tatung yang ingin membuka usaha, jadi tidak hanya warga sekitar bukit saja. Sehingga mereka juga ikut memiliki



tanggung jawab terhadap pengembangan Bukit Paralayang yang juga berkaitan dengan dengan perekonomian masyarakat.

### **C. Potensi Pengembangan Bukit Paralayang menjadi Destinasi Wisata sebagai Sumber Belajar IPS Sekolah Dasar**

Pengembangan Bukit Paralayang menjadi destinasi wisata baru di Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo membawa konsep Desa wisata yang menjadi salah satu tempat wisata pilihan dan membuka lapangan dan kesempatan kerja baru bagi masyarakat desa agar kehidupan masyarakat hidup sejahtera. Nilai-nilai yang bisa diambil dari pengembangan Bukit Paralayang adalah nilai lingkungan alam, nilai sosial, nilai ekonomi, bagaimana memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, dan ekonomi. Bukit Paralayang bisa menjadi tempat edukasi baru di luar kelas (*outdoor*). Siswa bisa berinteraksi langsung dengan alam sekitarnya. Siswa dapat mengetahui langsung bentang alam Indonesia. Dengan pengalaman langsung siswa dapat mengeksplor lingkungan sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing. Karena setiap anak adalah istimewa. Mereka mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan hal-hal tersebut pengembangan Bukit Paralayang berpotensi untuk berkontribusi menjadi sumber belajar IPS Sekolah Dasar materi pembelajaran IPS Sekolah Dasar Kelas 4.

Ciri khas IPS dan IPA sebagai mata pelajaran adalah bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan sekitar, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik (Sapriya, 2009). Bukit Paralayang diharapkan bisa menjadi tempat edukasi baru di luar kelas (*outdoor*). Siswa bisa berinteraksi langsung dengan alam sekitarnya. Siswa dapat mengetahui langsung bentang alam Indonesia. Dengan pengalaman langsung siswa dapat mengeksplor lingkungan sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing. Karena setiap anak adalah istimewa. Mereka mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan hal-hal tersebut pengembangan Bukit Paralayang berpotensi untuk berkontribusi menjadi sumber belajar IPS Sekolah Dasar materi pembelajaran IPS Sekolah Dasar Kelas 4.

Mengkaitkan kelas dengan lingkungan masyarakat memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mempelajari kemampuan dasar untuk melakukan suatu tindakan dalam bentuk partisipasi di dalam bermasyarakat (Rukun & Hanif, 2021).

Para siswa juga lebih tertarik dengan kegiatan pembelajaran *outdoor*, apalagi untuk materi pembelajaran IPS dengan pengalaman belajar langsung. Anak-anak bisa terjun ke lapangan langsung untuk melihat langsung dan nyata bagaimana tentang bentang alam wilayah sekitar kita, mata pencaharian dan hasil alam dari wilayah sekitar kita.

Bukit Paralayang diharapkan bisa menjadi tempat edukasi baru di luar kelas (*outdoor*). Siswa bisa berinteraksi langsung dengan alam sekitarnya. Siswa dapat mengetahui langsung bentang alam Indonesia. Dengan pengalaman langsung siswa dapat mengeksplor lingkungan sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing. Karena setiap anak adalah istimewa. Mereka mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan hal-hal tersebut pengembangan Bukit Paralayang berpotensi untuk

berkontribusi menjadi sumber belajar IPS Sekolah Dasar materi pembelajaran IPS Sekolah Dasar Kelas 4.

Menurut Sapriya (2009) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah istilah lain untuk menamai satu mata pelajaran atau bidang studi, yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk program-program pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah (Supardan, 2015).

Aspek-aspek yang sesuai dengan ruang lingkup mata pelajaran IPS untuk pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 adalah sebagai berikut: 1) Manusia, Tempat dan lingkungan; 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan; 3) Sistem Sosial dan Budaya; 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan. Siswa juga lebih tertarik dengan kegiatan pembelajaran outdoor, apalagi untuk materi pembelajaran IPS dengan pengalaman belajar langsung. Anak-anak bisa terjun ke lapangan langsung untuk melihat langsung dan nyata bagaimana tentang bentang alam wilayah sekitar kita, mata pencaharian dan hasil alam dari wilayah sekitar kita.

### Simpulan

Pengembangan Bukit Paralayang sebagai Destinasi Wisata di Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Pemerintah Desa Tatung terus berbenah, karena setiap tahunnya akan diadakan event olahraga paralayang. Semua sarana prasarana tetap dirawat dengan baik. dan terus ditambah demi kenyamanan atlit dan pengunjung. Seperti penambahan sarana cuci tangan dan tempat sampah. dengan menggandeng seluruh warganya untuk turut ikut menjaga dan mengembangkan wisata ini sebagai destinasi wisata favorit di Kabupaten Ponorogo. Dampak Pengembangan Bukit Paralayang sebagai Destinasi Wisata terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, diantaranya: a) Perubahan kualitas hidup; b) Meningkatnya pendapatan warga masyarakat yang membuka usaha di sekitar wisata Bukit Paralayang; c) Terciptanya lapangan dan kesempatan kerja baru. Potensi Pengembangan Bukit Paralayang menjadi Destinasi Wisata sebagai Sumber Belajar IPS Sekolah Dasar. Destinasi wisata juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar langsung bagi peserta didik. Terdapat juga buku teks mengenai destinasi wisata ini yang berjudul Pesona Bukit Paralayang serta media pembelajaran yang berupa video pembelajaran yang dapat dilihat di Youtube mengenai materi yang berhubungan dengan karakteristik sumber daya alam.

### Daftar Pustaka

- Larasati, D. (2019). Dampak Pembangunan Srambang Park Ngawi Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Dan Potensinya Sebagai Sumber Materi Pembelajaran IPS SD. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 13.  
<http://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i1.4864>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.

- Prayudi, M. A. (2020). Prospek Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Kulonprogo. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 27-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/khi.v11i1.7530>
- Rahayu, N. (2019). Pengembangan Sendang Bulus (Beji Pager) Menjadi Destinasi Wisata Baru di Kabupaten Ponorogo Serta Potensinya sebagai Sumber Belajar IPS Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 28-35. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i1.4990>
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Nusa Media.
- Rukun, R., & Hanif, M. (2021). Kesenian Gajah-gajahan di Kaponan Mlarak Ponorogo (Studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SD). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 165-175. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.11305>
- Sapriya, S. (2009). *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*. Remaja Rosda Karya.
- Sedarmayanti, S., & Siswanto, E. N. (2014). Pengaruh Tata Ruang Kantor Terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Sosial Kota Cimahi. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 11(3), 501-510. <https://doi.org/https://doi.org/10.31113/jia.v11i3.66>
- Sudarmiani, S. (2013). Membangun Karakter Anak Dengan Budaya Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 1(1). <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/equilibrium.v1i1.556>
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Suratmin, S. (2018). *Pengantar Olahraga Rekreasi dan Olahraga Pariwisata*. Raja Grafindo Persada.